



chips

bookletphx #53

Booklet Seri 53

Chips

Oleh: Phoenix

Menulis itu pekerjaan sederhana, namun sedikit yang mampu atau mau membiasakannya. Apa yang tercantum di sini hanya beberapa “konten” singkat yang dulu tercipta ketika aku berusaha mengampanyekan menulis melalui pengumpulan essay di kalangan pascasarjana. Nama “chips” sebenarnya hanya modifikasi dari “tips” agar terlihat menarik. Tentu sebagai orang yang tidak bermain di media sosial, konten-konten ini hanya tersebar secara sederhana melalui WA. Akan tetapi, pada akhirnya ternyata cukup banyak untuk bisa kujadikan booklet sendiri.

(PHX)

*Writing, to me,
is simply thinking through my fingers*

- Isaac Asimov



🍪🍪 WRITING CHIPS #1 🍪🍪

🌀 *“Energi untuk menyelesaikan satu tulisan utuh sesungguhnya tak jauh berbeda dengan energi untuk memulai kalimat pertama.”* 🌀

Yang paling berat dari menulis adalah memulainya! Banyak sebab yang melatarbelakangi hal ini, akan tetapi yang utama hanya satu: kurangnya ide, baik ide untuk konten, ide untuk struktur/alur tulisannya, ataupun ide untuk gaya penulisannya. Tiga hal ini lah kemudian yang perlu dimatangkan sebelum menulis. Terkait itu, akan sangat membantu bila kita punya penjadwalan pribadi terkait kegiatan penulisan.

Misal nih ya, temen-temen punya target 1 tulisan minimal 5 halaman A4 setiap pekan, dan kemudian mengalokasikan waktu hari ahad untuk itu. Maka sebelum hari ahad, temen-temen coba dulu membayangkan, merumuskan, dan memutuskan, kira-kira tulisannya akan tentang apa, alurnya seperti apa, dan ditulis dengan gaya apa. Insya Allah, ini akan mempermudah temen-temen menyelesaikan kalimat pertama, dan dengan itu, menyelesaikan 1 tulisan.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #2 🍪🍪

🌸 “Hidup: sumber gagasan yang tak pernah kering” 🌸

Merasa bingung membangun gagasan dalam menulis? Mulailah dengan hal-hal paling dekat dengan kehidupan kita masing-masing. Semuanya selalu bisa jadi objek tulisan. Tidak perlu repot-repot untuk menjadi sebuah tulisan yang serius, namun minimal sebuah tuangan atas apa yang kita amati dan pikirkan, meski hanya dalam bentuk monolog atau essay bebas.

Coba mulai menjadi “pengamat” yang baik dalam keseharian. Ketika naik angkot, mengendarai motor, jalan ke kelas, duduk-duduk menikmati sore, atau kegiatan lainnya, begitu banyak hal yang bisa diamati untuk kemudian dikembangkan menjadi ide. Contoh ya. Misal saya lagi naik angkot kemudian mengamati wajah supirnya yang terlihat lelah dan cemas, saya akan bisa buat 1 paragraf seperti ini:

Terkadang sulitnya menjadi sabar menghadapi perkuliahan tak ada artinya bila melihat mereka yang jauh lebih punya banyak beban. Apalah artinya setumpuk tugas pada lembaran-lembaran kertas, yang bisa dicumbui dimanapun hingga malam tak berbekas, sedang bapak supir di sebelah tidak bisa selalu menancap gas, hanya bisa harap-harap cemas, pada penumpang yang semakin terkuras, oleh transportasi online yang tak mengenal kelas. Anak dan istrinya mungkin menunggu dengan sabar di rumah, berharap kumpulan uang receh yang mungkin selama ini ku remehkan, bisa membeli buku sekolah baru buat si kakak, atau mainan baru buat si adik, atau membayar kontrakan yang mulai menunggak. Apalah daya, bapak supir hanya bisa menunggu dan bersabar, karena penumpang angkot bagaikan rezeki itu sendiri, jika memang akan datang, ia akan datang.

Tidak butuh ilmu macam-macam, tidak butuh referensi yang menumpuk, hanya butuh imajinasi, sedikit perasaan, dan otak-atik kata yang bisa dilatih seiring waktu. Semangat!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #3 🍪🍪

Pernah menulis sesuatu yang singkat namun rasanya ada kekurangpuasan? Atau pernah menghabiskan berjam-jam hanya untuk menulis? Atau pernahkah tidak bisa berhenti ketika sudah mulai menulis?

Selamat, maka itu berarti anda adalah penulis nafas panjang!

Penulis nafas panjang, seperti saya, akan sulit tahan dengan karya singkat, dan selalu ingin tulisan itu selesai dalam “sekali nafas” tanpa terputus. Penulis nafas panjang tidak bisa berhenti sebelum tulisannya selesai secara tuntas, meskipun itu menghabiskan waktu seharian. Penulis nafas pendek, kebalikannya, selalu kesulitan untuk membuat karya panjang, dan bisa dengan mudah menyelesaikan tulisan dalam beberapa nafas.

Klasifikasi ini tidak baku, namun ini penting untuk tahu sifat kepenulisan temen-temen. Penulis nafas panjang, punya kelebihan dalam menulis artikel panjang hingga sebuah buku terstruktur, namun kekurangannya adalah bahwa ia selalu butuh alokasi waktu yang consecutive untuk menyelesaikannya. Bagi penulis nafas panjang, ketika proses menulis “terpotong” dan dilanjutkan di lain waktu, maka rasa, atmosfer, dan keadaan pikiran belum tentu bisa sama dengan ketika ia mulai menulis, maka tulisan harus selesai dalam 1 nafas, sehingga 1 rasa, 1 atmosfer, 1 keadaan pikiran. Penulis nafas pendek, punya kelebihan dalam menulis hal-hal yang lebih membumi karena bisa menulis dengan lebih singkat dan padat. Bagi penulis nafas pendek, biasanya yang penting adalah keterbacaan dan ketimbang kepuasan terhadap konten kepenulisannya. Akan tetapi, penulis nafas pendek akan kesulitan ketika menulis sebuah buku/karya panjang dalam 1 rasa, sehingga buku yang mereka tulis biasanya lebih bersifat “kumpulan tulisan” ketimbang 1 tulisan terstruktur.

Jadi, apakah kawan-kawan ini penulis nafas panjang atau pendek? Segera kenali dan optimalkan!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #4 🍪🍪

A: "Kata Ernest Hemingway, untuk menjadi penulis ternama, seseorang harus bersafari"

B: "Loh, bukannya seseorang harus banyak menulis?"

Ya, banyak teori bersliweran mengenai bagaimana menjadi penulis atau mengapa kita harus menulis. Yang terpenting dari semua itu adalah proses menulis itu sendiri.

Merasa tulisan jelek? Semua penulis selalu memulai semuanya dari tulisan jelek. Tak perlu pesimis atau minder, karena adalah semua itu hanyalah kewajaran yang perlu dilawan dengan militansi. Tanpa perlu teori macam-macam, kemampuan menulis hanya kita dapatkan dengan menulis itu sendiri, bukan dengan mengikuti pelatihan ini itu, atau menunggu sampai ada bakat terpendam yang muncul. Setiap penulis akan menemukan gaya bahasanya sendiri, dan itu akan terbentuk dengan sendirinya. Sebagaimana kita bisa berenang hanya jika kita banyak mencoba langsung di air, bukan dengan mengamati dan mempelajari orang berenang dari luar air. Tak perlu merepotkan diri dengan mempelajari segala macam aturan yang diberikan oleh orang lain, karena tips paling manjur hanyalah: Mulailah menulis!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #5 🍪🍪

🌀 “Kata orang, menulis adalah pengabdian. Ada lagi yang bilang, menulis adalah rekam jejak. Apapun itu, ku rasa semua sama saja. Menulis adalah menulis, sekedar tindakan untuk mengubah segala bentuk sesuatu menjadi kata-kata, dari gagasan, imainasi, peristiwa, hingga memori.” 🌀

Untuk apa kita menulis? Ini pertanyaan sederhana, namun jawabannya akan menjadi faktor penentu sumber energi utama kepenulisan kita masing-masing.

Sebagaimana segalanya harus berawal dari niat, dalam menulis pun alasan akan sangat menentukan apa yang kita tulis, konsistensi kita menulis, dan produktivitas kepenulisan kita. Bisa saja begitu banyak teori dan idealisme yang kita pegang dalam menulis, namun alasan dan motivasi individual tiap penulis bisa berbeda.

Yang patut diwaspadai adalah menulis hanya karena ingin dikenang, karena produk kepenulisan akan bersifat tidak jujur. Jika kita menulis hanya memikirkan apa yang pembaca akan pikirkan, maka kita hanya menulis apa yang menjadi ekspektasi pembaca, bukan apa yang sebenarnya ingin kita tulis. Ini yang sering terjadi, terutama bagi penulis awal yang masih terpaku pada medsos dan blog. “Wajah” yang sering ditunjukkan seringkali bukan wajah jujur sang penulis. Banyak juga penulis-penulis publik yang juga lebih memilih menyesuaikan pasar meskipun menurunkan kualitas.

Iya, Pram memang bilang bahwa jika kita tidak menulis kita akan hilang dalam sejarah, tapi itu bukan berarti harus jadi alasan utama. Tentu yang paling utama adalah menulislah karena itu menyenangkan, dan menulislah karena itu adalah bentuk paling minimal dakwah intelektual. Selebihnya, yuk mulai gali ruh kepenulisan masing-masing, kenali, dan optimalkan!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #6 🍪🍪

🦋 "Alah bisa karena biasa" 🦋

Dulu, cukup sering beberapa orang berkata padaku "Kok kamu pinter menulis sih", karena melihat produksi bookletku yang selalu konsisten bertambah terus, walau aku ragu mereka benar-benar membaca isinya. Penilaian "pinter menulis" lebih dilihat pada jumlah produk yang dihasilkan, walau memang ada beberapa yang menilai konten.

Well, siapa bilang aku pinter menulis? Aku hanya senang melakukannya. Siapapun akan terlihat pintar pada hal-hal yang disenanginya atau hal yang sering dilakukannya, seperti halnya aku yang tidak senang bermain DOTA akan melihat beberapa kawanku begitu jenius dalam memainkannya. Menulis sama saja seperti semua kemampuan lainnya, butuh pembiasaan dan pengasahan untuk menjadi bisa. Mungkin memang ada pengaruh "bakat", tapi itu bukan faktor utama. Yang terpenting adalah bagaimana kita menikmatinya sehingga pembiasaan itu menjadi hal yang mudah dilakukan. Tidak ada aturan spesifik tentang bagaimana cara menulis, karena seiring waktu, gaya penulisan akan terbentuk dengan sendirinya.

So, tidak usah minder dengan penulis-penulis besar. Cukup nikmati apa yang prosesnya maka akan terbiasa dengan sendirinya.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #7 🍪🍪

🦋 *"Tulisan tidak manusiawi karena berpura-pura untuk menghadirkan di luar pikiran sesuatu yang sepatutnya berada dalam pikiran" - Socrates* 🦋

Menulis seperti alternatif untuk melawan realita. Kita menentukan sepenuhnya apa yang akan kita tuliskan, meski itu mungkin sesuatu yang tidak ada di luar pikiran. Dalam konteks Socrates, semua yang kita tuliskan itu pada dasarnya adalah konstruksi pikiran kita, namun kita tuangkan ke realita. Ini seperti memberontak pada realita itu sendiri.

Well, itu bukanlah hal buruk karena justru dengan itu realita bisa kita perbaiki. Kita menghadirkan kemungkinan-kemungkinan solusi atas semua masalah yang ada di realita, menghadirkan semua alternatif atas setiap jalannya skenario cerita. Tulisan adalah cara membuat imajinasi menjadi nyata. Banyak perkembangan teknologi pun dimulai dari imajinasi liar dalam pikiran yang kemudian dituangkan dalam tulisan berisi beragam kisah-kisah, yang pada akhirnya menjadi inspirasi untuk direalisasikan sepenuhnya. Betapa hebatnya imajinasi.

Sepertinya penulis bagaikan tuhan, menjadi pencipta dunianya sendiri, dengan aturan, alur, gaya, dan skenarionya sendiri. Ah ya, kenapa kita tidak bisa seperti Cinderella dengan sepatu kacanya atau Oedipus dengan tragedinya? Mengikuti alur cerita sebagaimana diinginkan penulisnya?

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #8 🍪🍪

🦋 *"Semua penulis adalah pejuang (c/t)inta!"* 🦋

Bayangan dirinya menghantui pikiran setiap waktu? Sementara setiap tindakannya mengalihkan semua perhatianmu? Hati berdebar-debar tak menentu? Waswas dan ketidaktenangan menyelimuti kalbu? Langit kadang terasa lebih terang meskipun kelabu? Ya, namanya orang kasmaran bisa beragam rasa terpantik dalam jiwa, tapi apakah daya, rasa tidak bisa sepenuhnya dibuka, sebelum ada ikatan pasti yang menjaga, daripada jadi budak cinta, yang membuang waktu dan tenaga. Namun, rasa itu sukar juga jika dipendam begitu saja, mendesak-desak untuk tersampaikan segera. Lantas bagaimana, haruskah menyerah oleh cinta atau bertahan dalam siksa?

Well, itulah kenapa banyak penulis juga adalah pujangga. Tulisan adalah luapan rasa yang gagal tersampaikan pada tempatnya. Puluhan sajak akan mengalir deras, dengan bait-bait batin yang berteriak keras. Rangkaian cerita dan drama, kisah dan balada, dengan beragam suasana, sepanjang sejarah manusia, seringkali bersumber dari entitas bernama cinta. Maka wajar jika tulisan adalah teman bagi mereka yang kasmaran, atau yang sakit dalam perasaan.

Menulislah, selagi cinta mengalir mengisi jiwa, mengisi hidup dalam beragam warna.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #9 🍪🍪

Lisan dan tulisan merupakan dua entitas yang berbeda, dua budaya yang bisa dikatakan bahkan sangat berlawanan. Lisan berbasis pendengaran dan tulisan berbasis penglihatan. Lisan berpusat pada memori dan tulisan berpusat pada analisis. Lisan menyatukan antara informasi dengan penyampainya, sedangkan tulisan memisahkannya. Banyak sekali perbedaan mendasar kedua tradisi dan budaya ini. Itulah mengapa penemuan aksara sangat merevolusi cara berpikir manusia, dan dengan itu mengubah arah gerak peradaban sepenuhnya.

Tak bisa dipungkiri masyarakat modern adalah masyarakat yang cenderung ke literasi, karena memang perkembangannya sangat berbasis tulisan. Akan tetapi, kita tidak bisa dan tidak boleh membuat aspek lisan sepenuhnya, karena banyak lisan dan tulisan sebenarnya komplementer, sehingga bukan yang satu lebih baik dari yang lain. Masyarakat lisan (meski sekarang sudah tidak ada lagi secara murni), punya kekuatan tersendiri karena memorinya kuat, penokohnya tajam, pengetahuannya lebih membumi, dan juga lebih punya kharisma.

Pada akhirnya, keduanya tetap harus seimbang, besar lisan tanpa tulisan ataupun banyak tulisan namun mulut bungkam, semua sama saja.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #10 🍪🍪

🌸 *“Semiminal-minimal aksi adalah dengan literasi, dan semiminal-minimal gerakan adalah dengan tulisan”* 🌸

Realita penuh dengan ketidakidealan. Ada begitu banyak isu dan problematika di sekitar kita dalam berbagai level yang berbeda, dari lingkungan kecil, daerah, negara, hingga dunia. Semua masalah ini pada akhirnya tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya aksi atau gerakan apapun untuk menyelesaikannya. Tentu usaha yang dapat dilakukan sangat bergantung pada masalahnya, namun kita bisa sepakat bahwa kita memang harus melakukan sesuatu secara aktif agar solusi bisa terbentuk.

Sayangnya, banyak orang gagal bergerak, meskipun memang mau ataupun peduli, karena masalahnya memang terlalu rumit sehingga solusinya pun tidak mudah didapatkan. Butuh usaha yang sangat besar untuk bisa melakukan perbaikan pada keadaan. Terlebih lagi, untuk bisa berkontribusi terhadap perubahan yang lebih baik, berbagai keahlian dan keterampilan dibutuhkan. Semua hal ini membuat mayoritas orang lebih memilih apatis karena sulitnya jalan untuk kontribusi. Padahal, dari semua hal yang dapat dilakukan, tulisan merupakan hal paling mudah, sederhana, dan efektif. Tulisan merupakan langkah awal kontribusi atas apapun. Bahkan, dalam kondisi dimana perubahan pun dihambat atau ditekan, maka tulisan tetaplah menjadi jalan paling kecil yang bisa dilakukan. Sampai-sampai Wiji Thukul, sastrawan yang menghilang karena melawan orde baru, pernah berkata “Jika aku menulis dilarang, aku akan menulis dengan tetes darah!”

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #11 🍪🍪

🦋 *“Janganlah terburu-buru menuangkan gagasan. Terkadang, kita perlu membiarkannya pergi untuk terolah lagi bersama pengalaman untuk kemudian membentuk gagasan yang lebih besar.”* 🦋

Tentu, yang dimaksud di sini adalah jangan terlalu mudah puas dengan suatu gagasan. Tertuang tentu boleh, bahkan justru sangat dianjurkan karena penuangan gagasan akan membantu proses perbaikan dan pengembangan yang baik bila ditindaklanjuti semestinya, namun perlu diingat penuangan ini hanya serta merta agar gagasan itu lebih tertata, bukan untuk dipatenkan, disebarluaskan, atau dijadikan luaran akhir.

Banyak tulisan-tulisan terasa prematur karena penulisnya terlalu cepat puas dengan mempublikasikan dan kemudian menjual tulisan tersebut kepada khalayak. Yang terpenting dari menulis adalah menulis itu sendiri, bukan tulisannya, Gagasan yang sempat muncul namun pergi atau terlupa janganlah disesali, ia pasti akan kembali dalam bentuk yang lebih berbeda.

Selalu tuang apapun yang kita pikirkan, namun cukup pada awalnya menjadi sebatas catatan-catatan kecil, yang sebenarnya bila dikumpulkan akan menjadi narasi bagaimana suatu gagasan bisa berkembang seiring waktu.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #12 🍪🍪

Setiap orang pada dasarnya adalah penulis, dengan setiap tindakannya merupakan tulisan di lembaran waktu. Sayangnya, tidak semua bisa tertumpahkan dalam tinta dan kata-kata, walaupun ada, terkadang beberapa hanya menjadi coretan pribadi belaka, sebab malu dan tak merasa pantas atas isinya. Tulisan pun menjadi eksklusif, hanya buat mereka yang berintelektual atau paling tidak memiliki kemampuan memanipulasi kata-kata, menciptakan kerangka pesimistik yang mematikan semangat menulis setiap jiwa muda.

Terkadang, kita bingung mau menulis apa, seakan pikiran kosong tak berisi barang secuil imajianasi. Kata-kata macet oleh formallitas bahasa. Gagasan buntu oleh kekakuan bentuk karya. Padahal, tulisan bisa berbentuk berbagai macam. Pikiran terbiasa imaji percakapan? Buatlah dialog. Senang mengomentari film? Buatlah review. Lebih mudah menulis catatan harian? Buatlah monolog. Sering terbawa khayalan sendiri? Buatlah cerpen. Berpikir terlalu rumit? Buatlah artikel. Penuh rasa namun tak kuasa berkata-kata? Buatlah puisi. Punya pendapat atas realita? Buatlah opini.

Tak ada alasan bagi apa yang berputar dalam otak kita untuk tidak keluar dalam kristalisasi kata yang akan terawetkan oleh waktu meski memori mengkhianati. Maka kawan-kawan, singkirkan apapun hambatan itu dan keluarkan semuanya!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #13 🍪🍪

🌀 *Membaca dan menulis itu bagai siklus pencernaan, yang dimakan dan yang dibuang harus seimbang, kalau enggak pasti sakit.* 🌀

Memang, hidup adalah mata air inspirasi yang tak pernah kering. Namun, inspirasi itu sendiri butuh diolah agar bisa dinikmati dan bermanfaat. Banyak hal yang kita alami dalam hidup, pengalaman dan pengamatan memberi kita banyak pembelajaran, namun tanpa pengetahuan dan wawasan, pembelajaran itu bisa terhenti dalam subjektivitas pribadi.

Di sinilah, pentingnya satu kegiatan literasi yang tidak bisa dipisahkan dari menulis: membaca.

Pahamilah bahwa kita manusia adalah makhluk pembelajar. Identitas dan label gelar ataupun jurusan perkuliahan bukanlah batasan. Mahasiswa matematika bukan berarti tidak bisa mengerti perekonomian, bukan berarti tidak mengerti perpolitikan, bukan berarti tidak mengenal filsafat. Seperti halnya slogan perpustakaan jalanan: "Matikan gadget-mu dan mulailah membaca!". Jangan pernah membatasi diri pada keadaan saat ini, beragam buku berjajar rapi di perpustakaan atau toko-toko. Ingat: Buku! Bukan artikel atau hasil browsing-an internet yang selalu jadi dasar belajar anak-anak masa kini. Buku merangkum sekaligus mengulas gagasan dalam satu keutuhan, sehingga akan berbeda memahami buku dengan memahami cuplikan singkat dari gagasan tersebut.

Yuk Membaca (buku)!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #14 🍪🍪

🌀 *Jika ditanya apa kunci untuk menulis lancar, kurasa jawabannya adalah jangan menganggap ada yang mau baca* 🌀

Terkadang terlalu memikirkan persepsi orang lain menjadi tembok penghambat perkembangan diri sangat tebal. Sebegitu pentingnya pendapat orang lain membuat bahkan setiap setiap detail hal yang kita lakukan sehari-hari sukar untuk dilepaskan dari imaji penilaian. Hal ini, buruknya, akan pengaruh banyak pada bagaimana manusia berkembang, karena tidak ada manusia yang bisa langsung ahli atau lihai dalam sekejap.

Itulah yang juga terjadi di dunia kepenulisan. Anak-anak milenials terbiasa mengidentifikasi diri melalui media sosial, membuat pendapat orang lain menjadi begitu penting. Banyak sekali yang dengan itu hanya menuliskan hal-hal yang kiranya disukai orang lain, bukan apa yang sebenarnya ingin dituliskan. Padahal, semua penulis selalu mulai dengan tulisan yang buruk.

Maka dari itu, menulislah seakan yang akan baca hanya dirimu sendiri! Maka tulisan itu akan keluar apa adanya, jiwa kepenulisan akan terbentuk, dan dengan itu juga evaluasi diri akan lebih jujur. Meskipun kelak akan ada yang baca pun, abaikan semua persepsi dan berpikir positif atas apa yang telah dihasilkan dengan murni.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #15 🍪🍪

🌀 *Yang terpenting dari menulis adalah proses menulis itu sendiri, bukan medianya, bukan idenya, bukan bahasanya, bukan hasilnya.* 🌀

Kenapa? Karena ketika kita menulis, kita sebenarnya sedang merapihkan pikiran kita. Bayangkan, setiap detiknya informasi masuk ke kepala kita, melalui mata, melalui telinga, melalui seluruh indra. Pikiran kita lantas hanya seperti sebuah “tempat sampah” dimana tumpukan informasi ditumpuk begitu saja tanpa ada penataan sama sekali.

Di sinilah pentingnya menulis.

Ketika menulis, kita mulai memilah-milah informasi di kepala kita. Yang kiranya bermanfaat dikumpulkan, yang tidak maka abaikan. Yang kiranya saling berkorelasi mulai dikelompokkan, yang tidak maka disesuaikan.

Coba rasakan, betapa ketika kita berusaha mengeluarkan gagasan untuk suatu tulisan, dan dengannya penjelasan-penjelasan yang menyertainya, maka kita seakan-akan sedang merapihkan pikiran kita sendiri. Itulah mengapa, menulis diary atau catatan harian, sering menjadi anjuran sebagai terapi khusus untuk manajemen stres dan emosi.

Maka dari itu, tidak usah terlalu banyak risau dengan siapa yang akan baca tulisan kita, tapi fokuslah pada proses menulis itu sendiri. Nikmati, dan rasakan manfaatnya!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #16 🍪🍪

🌀 *Menulis adalah satu-satunya cara pikiran keluar menjadi realita.* 🌀

Seberapa sering kita membaca koran atau informasi di internet dan kemudian merespon singkat dalam pikiran berupa komentar bisu? Seberapa sering kita di tengah waktu luang atau selagi menunggu angkot atau ketika berkendara, melayangkan pikiran ke berbagai hal terkait dunia dan hidup ini? Seberapa sering terlintas baik dalam bentuk abstrak maupun jelas, mimpi-mimpi atau keinginan terpendam dalam pikiran kita? Sayangnya, kemana semua lintasan-lintasan pikiran itu sekarang?

Kita sering merasa pikiran kita tumpul, sering merasa tidak punya pemikiran atau gagasan yang bagus, sering merasa kering akan ide, sering merasa otak kita usang dibandingkan orang-orang hebat di luar sana, sering merasa tidak cukup berwawasan untuk bisa memberi solusi. Padahal, tanpa kita sadari, banyak yang sudah ada di pikiran kita, dorman, padam, berkarat, tertidur, menanti untuk diaktifkan, ditata-ulang, disusun rapih, dan dituang dalam kata-kata sarat gagasan.

Yuk coba mulai berhenti sejenak dari kesibukan. Renungi semua informasi yang ada di kepala kita, untuk kemudian kita tuangkan secara perlahan. Berbeda dengan lisan, setiap tulisan selalu butuh proses pengolahan informasi yang sistematis. Itulah mengapa, menulis adalah satu-satunya cara pikiran bisa keluar, dan mewujudkan menjadi realita.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #17 🍪🍪

🌀 *Peradaban manusia hanya dibangun oleh dua tindakan: membaca dan menulis* 🌀

Salah satu penemuan terbesar yang mengubah peradaban manusia adalah aksara. Dengan adanya aksara, informasi apapun bisa diceritakan melintasi ruang dan waktu, sehingga menjadi akselerator terbesar peradaban. Sebelum adanya tulisan, segala sesuatu hanya bisa disampaikan secara lisan, secara langsung tatap muka, sehingga apapun, termasuk pengembangan ilmu, menjadi sangat lambat.

Sejak adanya tulisan, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan sistem sosial semakin efektif. Tradisi baca-tulis merupakan fondasi dasar terjaganya peradaban. Ia mengabadikan semua, dari pikir hingga peristiwa, untuk terjaga dalam masa. Ya, kita mungkin akan mati, tapi tidak untuk tulisan-tulisan kita. Kita bisa terus mengembangkan peradaban dan menyiapkan masa depan anak cucu kita dengan tulisan-tulisan kita.

Teruslah menulis, dan dengan itu kita terus bawa peradaban bersama kita ke masa depan!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #18 🍪🍪

Penulis zaman sekarang memang agak repot. Jika dulu hanya butuh kertas dan pulpen, sekarang butuh laptop dan colokan listrik. Akan tetapi, tentu tidak harus demikian. Buku catatan, yang ditulis tangan tetaplah punya esensi sendiri, yang tidak akan pernah bisa digantikan dengan mengetik.

Buku tulis bisa mudah dibawa kemanapun, sehingga ketika inspirasi datang seketika tanpa tanda-tanda, maka kita sudah siap untuk mencatatnya. Terkadang juga banyak sekali yang bisa kita tangkap dalam keseharian untuk langsung dituangkan dalam catatan, entah ketika naik kendaraan, ketika di kelas bosan mendengarkan dosen, ketika menunggu kawan yang tidak tepat waktu, atau ketika menanti motor yang tengah diservis di bengkel. Buku catatan memudahkan karena simplisitas yang dimiliki.

Buku catatan juga memiliki nilai estetikanya sendiri, terutama yang punya tulisan bagus. Plus, buku catatan lebih menyerap dan mengabadikan juga keadaan pikiran karena apa yang tertulis akan sangat mencerminkan keadaan. Hal ini karena tulisan tidak punya fitur *backspace* atau *delete* atau *undo*, sehingga yang keluar begitu saja akan permanen. Beda kasus tentu kalau pakai pensi dan penghapus, namun jarang terjadi dimana kita menulis buku catatan namun banyak menghapus, karena yang lebih sering terjadi adalah kita mencoret langsung di tempat. Kita pun bisa menambahkan beragam hal di buku catatan, apakah itu gambar kecil, hiasan, tempelan, atau semacamnya.

Cobalah mulai memiliki buku catatan, dan biasakan bawa kemana-mana.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #19 🍪🍪

Fungsi utama tulisan sejak awal peradaban adalah untuk mengabadikan informasi, sehingga bisa dibaca kembali di waktu dan tempat yang berbeda. Perlu ditekankan ulang di sini, waktu yang berbeda! Terkadang kita terlalu terburu-buru dengan apa yang kita tulis, berharap ada yang baca sesegera mungkin.

Waktu yang berbeda yang dimaksud di sini pun bahkan tidak harus berarti waktu ketika kita masih hidup. Banyak sekali kasus dalam sejarah dimana orang-orang besar terkenal justru setelah meninggal. Penulis hebat seperti Franz Kafka, Edgar Allan Poe, atau H.P Lovecraft justru terkenal setelah mereka meninggal. Mereka tidak tahu apakah tulisan mereka dibaca banyak orang atau tidak, namun itu tidak menghambat mereka untuk menulis sebaik mungkin.

Belum lagi penulis-penulis yang menjadi rujukan sampai sekarang, dimana tulisan bisa melintas waktu ratusan bahkan ribuan tahun. Itulah mengapa jangan terlalu terdorong untuk menulis hanya karena ingin dibaca, karena akan beda hsratnya, beda gayanya, dan beda hasilnya dengan menulis karena ingin mengabadikan gagasan.

Yuk teruslah menulis dan kristalisasi gagasanmu, siapa tahu puluhan tahun lagi ia akan menemukan tempatnya dan menjadi manfaat untuk banyak orang.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #20 🍪🍪

Waktu terkadang menjadi alasan paling mudah terlontar ketika muncul pertanyaan terkait konsistensi. Memang, mengatur waktu bukanlah hal yang mudah. Tetapi, ingatkah ada pepatah mengatakan, “Tak ada yang namanya waktu luang, yang ada adalah meluangkan waktu” ?

Bahkan, kita dengan pasif dan pasrahnya menerima begitu saja semua informasi selagi menggeser-geser layar hingga titik terbawah tanpa ujung, menghabiskan semua waktu luang yang kita miliki, dari sekadar menunggu makanan dihidangkan di warung hingga duduk di angkot menunggu sampai di tujuan.

24 jam sehari adalah waktu yang tidak singkat. Selama kita bisa mengaturnya dengan baik, sungguh hidup bahkan selalu terasa longgar. Bukankah yang diperlukan adalah militansi? Lagipula menulis hanya butuh otak dan alat tulis (atau gadget). Kita bisa lakukan itu dimanapun, di toilet, di kelas, di angkot, di rumah. Gadget membuat orang-orang selalu menghabiskan jeda waktunya hanya untuk scroll informasi yang tak ada habisnya di media. Bukankah 5 menit, 10 menit waktu senggang adalah waktu yang nyaman untuk merenungi ide sejenak?

Anggaplah sehari kita hanya menghabiskan 10 menit untuk itu, maka dalam sebulan 5 jam telah terlewati begitu saja. Bayangkan jika semua waktu itu dikumpulkan dan dipakai untuk membaca buku, berpikir, menguras ide, memeras gagasan, entah berapa pemikiran dan tulisan yang bisa kita ciptakan. Coba kawan-kawan, 5 menit jika dipakai untuk baca buku bisa dapat berapa paragraf? Sekarang berapa buku yang teman-teman bisa baca jika 5 menit itu teroptimalkan setiap harinya?

Maka yuk, mulai hargai setiap menit yang kita lalui. Banyak hal yang bisa begitu sederhana dilakukan dalam 5 menit, sehingga melalaikannya adalah suatu kerugian yang luar biasa. Teman-teman akan sadari begitu banyak yang bisa dikaryakan ketika waktu teroptimalkan.

✍️✍️ -- Selamat Berliterasi! -- ✍️✍️

🍪🍪 WRITING CHIPS #21 🍪🍪

🌸 *"Kehidupan memang adalah mata air gagasan yang tak pernah kering."* 🌸

Begitu banyak hal yang kita lihat setiap harinya dalam hidup. Namun, terkadang semua itu bagaikan angin lalu, melintas begitu saja dalam keseharian sehingga seakan-akan hidup tidak perlu banyak kegelisahan. Padahal, jika direfleksi dengan baik, setiap hal yang kita amati bisa membentuk satu gagasan tersendiri yang siap dituliskan.

Refleksi adalah usaha untuk melihat segalanya dalam kaca mata elang, sehingga hanya dengan refleksi satu hal remeh yang kita amati sehari-hari, bisa menjadi sebuah gagasan penting yang terkait dengan banyak aspek. Misal, seperti kemarin kawan kita resah dengan keacuhan orang dalam menjaga perasaan orang lain, maka bila kita coba diam sejenak, mundur, dan mencoba melihat masalah itu dalam pandangan yang lebih luas, maka kita bisa melihat bagaimana sumber permasalahannya ada pada sistem pendidikan yang kurang terfokus pada karakter pribadi seseorang, sehingga empati menjadi hal yang langka.

Contoh lain, misalkan kita berkendara dan menemui lampu lalu lintas. Jalanan sebenarnya lagi sepi, namun semua pengendara berusaha untuk tetap berhenti karena sedang lampu merah. Kita kemudian bisa mengamati, bahwa kalau tujuan dari lampu lalu lintas adalah mengatur perempatan yang ramai oleh kendaraan, maka mengapa tetap perlu berhenti ketika lampu merah? Kepatuhan kita akan aturan melampaui alasan dari aturan itu sendiri. Untuk itu, mengapa kita harus butuh alasan untuk shalat, selain bahwa itu menunjukkan kepatuhan kita? Kenapa bangsa barat tidak butuh alasan untuk begitu patuh pada aturan, sedangkan butuh alasan ketika agama memerintahkan berbagai macam aturan?

Ingat, jadilah pengamat yang baik, maka hikmah-hikmah kehidupan akan mengalir dengan sendirinya. Dan ketika mata air hikmah itu sudah mulai memancar, jangan lupa dituliskan!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #22 🍪🍪

🌀 *"Tulis dulu, edit kemudian!"* 🌀

Ini rumus sederhana, namun sebenarnya bisa sangat memudahkan proses menulis. Terkadang, kita terlalu banyak berpikir sebelum bahkan menulis 1 kata pun, sehingga waktu habis hanya untuk memulai. Cukup ciptakan 1 gambaran besar mengenai apa yang sebenarnya ingin di tulis, selebihnya biarkan semua lintasan pikiran itu mengalir begitu saja ke kata-kata. Mau bahasanya amburadul pun biarkan, jangan berhenti sampai lintasan pikiran itu habis. Sejelek apapun itu, sengacau apapun itu, teruslah menulis. Bukankah biasanya sekali kita resah akan sesuatu, pikiran terkait itu justru malah tidak berujung? Nah cobalah, setiap kali pikiran rasanya penuh dengan segala macam kegelisahan, biarkan ia mengalir menjadi kata-kata.

Ketika satu nafas pikiran telah keluar, entah menjadi 1 paragraf, atau bahkan 10 halaman, barulah jeda sejenak. Namun, jangan terlalu lama, segeralah kembali keluarkan lintasan-lintasan pikiran baru sampai kita merasa bahwa semua pikiran kita terkait hal itu sudah keluar semua.

Barulah di akhir, kita memosisikan diri sebagai pembaca dan membaca apa adanya tulisan itu seakan itu bukan tulisan kita sendiri, sehingga kita bisa edit sedemikian rupa agar siapapun yang membaca, bisa mengerti apa yang sebenarnya kita sampaikan.

Yuk, apapun yang terjadi, keep writing!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #23 🍪🍪

Badai! Ketika berbagai partikel di udara mulai bergerak tak tentu arah, menerbangkan apapun yang terlalu ringan untuk mempertahankan posisinya, membuat segalanya terlihat chaos, mengaburkan jarak pandang, membuat bingung keadaan.

Pernahkan melihat badai pasir, badai laut, atau sekedar badai biasa? Tentu saja sangat kacau, badai selalu merusak, mengacaukan apapun yang dilewatinya. Nah, sekarang bayangkan yang diterbangkan badai-badai tersebut adalah informasi, bukan debu, air, ataupun pasir. Itulah dunia maya saat ini. Ya, Badai. Ketika berbagai informasi bergerak begitu bebasnya, terkadang tak tentu arah, menerbangkan idealisme apapun yang terlalu ringan untuk mempertahankan keyakinannya, membuat segalanya terlihat chaos, mengaburkan paradigma, membuat bingung keadaan.

Ini adalah abad ke-21, dimana manusianya "writing the unreadable", yang membuat kita kehilangan pengertian apa yang sesungguhnya terjadi saat ini di dunia yang telah kita buat ini. Kita menulis setiap detiknya dengan data-data, dengan status-status, dengan post-post, tapi semua hanyalah selentingan singkat, yang akan segera berlalu, membuat sangat sedikit yang mengendap di kepala.

Itulah mengapa, sangat perlu bagi kita untuk berhenti sejenak, pause, rileks, dan mencerna segala hal yang kita ketahui. Ini pentingnya "menulis" yang sesungguhnya. Kita begitu bingung akan apa yang sebenarnya kita ketahui, sampai kita pun bingung ketika kita harus menyampaikan apa yang kita ketahui. Ini lah permasalahan utama ketika seseorang begitu sulit menulis. Informasi terbiasa keluar dari kepala hanya sebagai selentingan singkat, bukan sesuatu yang melalui proses perenungan yang dalam.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #24 🍪🍪

🦋 *"Arsip dan intelektualitas merupakan satu kesatuan. Pengetahuan apapun tidak akan pernah bisa berkembang jika tidak tersimpan secara rapi dan menembus waktu tanpa batas usia."* 🦋

Seperti yang populer dikatakan oleh Pramoedya: "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian"

Manusia menjadi abadi semenjak arsip lahir bersama literasi, membuat Marco Polo, Kon Fu Tzi, Ibnu Batutah, atau Soe Hok Gie tak pernah mati. Setiap kali seseorang membaca satu tulisannya, maka mereka terlahir kembali. Apalagi, jika setiap orang yang membaca tulisan kita mendapat manfaat dan pengaruh yang baik baginya, maka pahala akan mengalir terus selayaknya sebuah amal jariyah.

Hikmah apa yang kita pelajari dari pengalaman kemarin, atau pekan lalu, atau bulan lalu? Lenyapkah ia ditelan kesibukan dan waktu? Bukankah setiap hikmah itu bisa jadi pelajaran buat yang lain ketika ia tertuliskan?

Maka dari itu kawan-kawanku sekalian, yuk mulai istiqomah lagi menulis. Arsipkan semua pelajaran dan pengalaman kita, agar menjadi sebuah kebaikan yang mengalir terus buat yang lain 😊

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #25 🍪🍪

🌀 "...We don't read and write poetry because it's cute. We read and write poetry because we are members of the human race. And the human race is filled with passion. And medicine, law, business, engineering, these are noble pursuits and necessary to sustain life. But poetry, beauty, romance, love, these are what we stay alive for." (John Keating - Dead Poets Society)



Puisi adalah milik setiap manusia, seperti kata Pram, manusia tanpa sastra hanyalah hewan yang pandai. Maka meski belum kaya akan kosa kata, ataupun lihai mengubah bahasa, ataupun lancar merangkai rasa, janganlah berhenti untuk terus mencoba, menjaga konsistensi dalam mencipta, meskipun mungkin tak seberapa.

Ini bukanlah bagaimana ada bakat ataupun minat, tapi semua hanyalah mengenai hasrat! Seberapa ingin kita berkarya, dan mentransformasikan diri dalam setiap usaha, karena apakah itu menjadi dosa, bila selalu ingin mencoba, selayaknya manusia, yang tak lelah berusaha, untuk hidup penuh makna.

Mari bersastra!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #26 🍪🍪

🌀 "Menulis bukan urusan minat atau bakat, karena apapun minat dan bakat seorang manusia, selalu ada hal yang bisa ia tuliskan" 🌀

Senang badminton? Senang memanah? Senang jalan-jalan? Senang melukis? Senang eksperimen fisika? Senang mendesain? Senang fotografi? Senang film? Senang merajut? Senang memasak? Senang mengaji? Senang bersedekah? Senang mendaki gunung? Senang berenang?

Apapun kesenangan kita, apapun minat kita, apapun passion kita, apapun bakat kita, semua selalu punya narasi, cerita, kisah, gagasan, ekspresi, yang selalu bisa dituangkan dalam kata-kata.

Justru hanya dengan tulisan, kita bisa saling mengerti narasi dari masing-masing passion.

Jangan batasi kemampuan menulismu hanya karena merasa itu bukan passion-mu!

Yuk menulis! 😊

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #27 🍪🍪

Apa sih sebenarnya essai itu?

Persepsi tentang essai beraneka ragam, bahkan memang banyak yang mendefinisikannya secara berbeda. Namun, dalam konteks luas, sebenarnya essai adalah segala bentuk tulisan bebas yang mengandung suatu gagasan otentik penulis.

Essai bisa dipahami sebagai "lawan" dari reportase atau karya jurnalistik, dimana reportase adalah segala bentuk tulisan yang isinya murni adalah fakta. Dengan definisi essai yang luas itu, sebenarnya kita menulis essai tidak terbatas harus tulisan yang serius loh.

Apa aja essai yang kita tulis? Ya bisa resensi sebuah buku, resensi film, tajuk rencana, monolog, dialog, cerpen, kolom, hingga artikel ilmiah. Gagasan kita, sekecil apapun itu, selalu fleksibel untuk dibungkus dengan tulisan berbentuk apapun, tinggal sesuaikan, kamu sebagai penulis merasa mudah dalam bentuk tulisan seperti apa.

Yuk menulis! 😊

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️

🍪🍪 WRITING CHIPS #28 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 1)

Ada begitu banyak objek-objek sederhana yang bila teramati dengan baik maka akan selalu menjadi kisah tersendiri. Beberapa chips ke depan akan mengulas beberapa objek dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diangkat menjadi tulisan.

Yang pertama dan utama tentu saja adalah kejadian nyata. Setiap fenomena sehari-hari, dari siapapun, dari manapun, selalu bisa diceritakan ulang dengan beragam modifikasi untuk menjadi sebuah cerpen, atau bahkan novel. Semua hanya masalah bagaimana kita bercerita. Kisah dan pengalaman dari orang lain terkadang hanya masuk telinga dan selesai di kepala sebagai bahan obrolan santai ketika silaturahmi namun kemudian hilang menguap dalam memori. Tentu sayang bila setiap hikmah itu tidak terabadikan bukan?

Yang lebih spesifik dari kejadian nyata jelas adalah pengalaman pribadi. Ini bisa menjadi banyak hal, bergantung seberapa kreatif kita mau mengolahnya. Paling sederhana, kita cukup bisa membangun narasi kecil atas apa yang kita alami, sebuah cerita apa adanya. Dalam tahap lanjut, hasil refleksi atau muhasabah diri bisa menghasilkan monolog atau makalah atas hikmah atau pembelajaran yang diperoleh.

Kebiasaan baik yang bisa dicoba untuk menangkap hal-hal sederhana ini adalah selalu merangkum ulang semua yang terjadi setiap hari sebelum tidur, baik dalam catatan kecil ataupun hanya dalam lintasan pikiran. Ide akan terkristal perlahan dan ketika waktunya tiba, semua tinggal dituangkan dalam alur yang sesuai.

*“Pengalaman adalah guru terbaik. Sebuah cerita yang menarik adalah yang kedua”
(Paul Smith)*

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #29 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 2)

Hal kedua yang bisa dijadikan bahan tulisan adalah pemikiran atau gagasan orang lain. Tentu menghasilkan gagasan sendiri bukanlah hal yang mudah, meskipun sebenarnya dalam setiap dari kita selalu punya potensi gagasan. Jika belum percaya diri dengan apa yang kita miliki, maka kenapa tidak gunakan apa yang orang lain sudah punya?

Pemikiran atau gagasan orang lain bisa dikomentari, dikritik, dirangkum, atau sekadar disampaikan kembali dalam bentuk makalah sederhana. *Retelling* bukanlah plagiarisme karena ketika menceritakan ulang, kita telah mengolahnya melalui perspektif kita sendiri, sehingga secara tidak langsung kita juga tengah mengeluarkan gagasan sendiri yang termanifestasi dalam bentuk komentar atau interpretasi dari gagasan lain.

Sebagaimana kejadian, gagasan juga selalu bisa diceritakan dengan cara yang berbeda oleh orang yang berbeda, karena selalu ada proses interpretasi dalam setiap transfer informasi. Tanggapan atau tafsir kita terhadap suatu gagasan adalah gagasan tersendiri. Dengan begitu banyaknya gagasan orang-orang yang beredar setiap saat, kenapa harus khawatir kehabisan gagasan?

"Tidak ada fakta, hanya interpretasi"
(Friedrich Nietzsche)

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #30 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 3)

Tidak hanya gagasan yang bisa jadi sumber inspirasi, manifestasi dari gagasan pun dapat diolah jadi suatu tulisan. Manifestasi yang dimaksud di sini adalah tentu saja adalah buku, sebagai produk tuangan gagasan paling langsung.

Buku selalu bisa dimaknai dengan cara berbeda oleh siapapun, sehingga mengulasnya bisa menjadi tulisan tersendiri. Mengulas buku pun terkadang dapat memberi poin-poin yang bisa membantu orang lain untuk melihat beragam aspek yang mungkin tidak terlihat. Mengulas buku juga menjadi bahan evaluasi bagi diri atas apa yang didapatkan dari buku terkait. Terkadang, tuntasnya membaca suatu buku tidak berlanjut pada penyimpulan eksplisit atas apa yang telah terbaca, sehingga mengulasnya kembali adalah cara untuk mengkristalkan semua itu.

Apa bedanya mengulas buku dengan mengulas gagasan? Gagasan bisa tertuang dalam beberapa buku dan satu buku bisa mengandung banyak gagasan. Selain itu, ketika mengulas buku, maka yang diulas adalah sebuah karya utuh, sehingga dari judul, alur, hingga bahasa bisa dibahas selain substansi secara langsung.

So, sudah berapa banyak buku yang dibaca? Yuk langsung dibuat resensinya!

✍️✍️ -- Selamat Berliterasi! -- ✍️✍️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #31 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 4)

Selain buku, yang dapat diulas adalah film, sebagai tuangan audio-visual atas suatu gagasan. Film memiliki karakteristiknya sendiri, yang sangat berbeda dengan buku. Memang, film hanya bisa berbentuk cerita ketika buku lebih memiliki banyak variasi. Akan tetapi, justru itu yang menjadi keunikan utama film, bagaimana suatu cerita bisa mencerminkan suatu pesan atau gagasan tersirat, melalui tayangan visual.

Tidak hanya substansi, aspek teknis seperti sutradara, aktor, grafik, koreografi, dan lainnya, juga merupakan aspek yang dapat diulas secara integratif. Setiap dialog, pergantian skena, sudut kamera, atau bahkan ekspresi aktor bisa mencerminkan suatu maksud tertentu yang mungkin merupakan bagian krusial dari narasi besar film. Tidak seperti buku, yang penyampaian gagasan murni hanya dari pemilihan kata dan susunan kalimat, film memiliki jauh lebih banyak variasi yang bisa dibedah. Tentu saja ini merupakan *trade off*, karena apa yang bisa disampaikan dalam film tidak bisa seeksplisit dan selengkap buku.

Sama seperti buku, pengulasan film akan memberi diri kesempatan untuk mengevaluasi lebih lanjut apa yang telah ditonton, ketimbang 2 jam waktu berlalu begitu saja hanya menjadi hiburan dalam kepala, maka alangkah lebih produktif bila setiap film yang ditonton juga menjadi sebuah karya artikel tersendiri.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #32 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 5)

Jika diri memiliki jiwa seni, ada sumber inspirasi menulis lain yang mungkin belum tentu bisa ditangkap oleh semua orang. Ya, musik dan foto/lukisan. Ini mungkin tidak umum dan jarang ada, namun saya pribadi pernah bereksperimen dengan ini dan cukup menyenangkan. Lagu yang kita sukai bisa kita ulas dan beri komentar. Terlebih lagi, beberapa lagu memang sarat makna sehingga bisa dibahas secara detail.

Suka dengar suatu album atau dari penyanyi tertentu? Langsung ulas saja!

Selain musik, apresiasi karya seni yang dilakukan untuk menjadi tulisan adalah mengulas foto atau gambar atau lukisan. Seperti apa kata pepatah "Seribu kata belum tentu bisa menggantikan sebuah gambar, dan seribu gambar belum tentu bisa mewakili sebuah kata". Suatu gambar tertentu bisa diulas dengan detail bila kita sanggup menggali atas apa yang kita rasakan atas gambar itu. Kita mungkin bukan kurator profesional, tapi setiap manusia berhak untuk mendeskripsikan dan memiliki persepsi subyektif terhadap suatu karya seni yang sebenarnya tidak bisa dibandingkan satu sama lain namun bisa saling melengkapi untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas.

Yuk jadi kurator indie!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #33 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 6)

Banyak hal yang terjadi di dunia ini setiap detiknya, dan kita tidak bisa sepenuhnya membebaskan pengabdian kejadian itu pada jurnalis atau wartawan sepenuhnya. Pada dasarnya setiap dari kita adalah jurnalis dan setiap kejadian selalu memiliki sisi dan persepsi tersendiri yang bisa menjadi untaian hikmah kecil untuk dipetik.

Setiap fenomena aktual selalu dapat dinarasikan ulang, baik secara mentah ataupun diiringi pendapat atau opini atas fakta itu. Begitu banyak fenomena gagal termaknai karena tidak ada yang mengabadikannya.

Sekarang, dengan berkembangnya teknologi, jurnalisme rakyat (*citizen journalism*) menjadi budaya penting karena setiap orang bisa merekam setiap fenomena sendiri melalui gawai masing-masing dan kemudian menyebarkan itu tanpa harus melalui media resmi. Sayangnya, karena kesadaran literasi juga masih kurang, video dan gambar lebih sering tersebar begitu saja tanpa ada narasi bertanggung jawab yang mengiringi. Alih-alih menyebarkan hikmah seluas mungkin, yang terjadi adalah distorsi informasi.

Selain itu, setiap fenomena aktual yang kita abadikan akan menjadi jejak sejarah sendiri yang mungkin kelak akan jadi kepingan kecil dari sebuah narasi besar.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #34 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 7)

Hal yang menjadi core atau inti dari tulisan ya adalah ilmu atau pengetahuan. Manfaat terbesar dari suatu tulisan adalah apabila suatu ilmu bisa melintas generasi. Pengalaman/opini mungkin bersifat subjektif, namun suatu ilmu bisa dibaca lintas waktu dengan tetap mempertahankan objektivitasnya. Kita, terutama yang sudah kuliah di jurusan masing-masing, seringkali membiarkan ilmunya terpendam atau justru malah menguap ditelan karir yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan ilmu yang dipelajarinya selama kuliah. Hal seperti ini sangat disayangkan karena ilmu harus sering-sering direproduksi atau dinarasikan ulang.

Kebanyakan ilmu sekarang masih belum membumi dan terisolasi pada kalangan sempit akademisi yang lebih sering berbicara hal-hal melangit yang belum tentu dipahami masyarakat. Padahal, ilmu harus banyak dibumikan, disebarakan seluas mungkin untuk menjadi manfaat. Jarak kesenjangan yang tercipta ini harus dijabatani dengan tulisan-tulisan populer yang menarik terkait ilmu.

So, apapun yang kita ketahui, meski hanya pemahaman kecil, mungkin bisa jadi ilmu bermanfaat buat yang lain

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #35 🍪🍪

Ide stucked dalam menulis? (bagian 8)

Last but not least, insiprasi paling terakhir untuk menulis adalah objek kecil apapun yang kita temui dalam hidup! Abang ojol yang mantengin HP, tukang parkir yang semprat semprit cari recehan, anak kecil yang menjajakan tisu, mobil mewah yang begitu mudah klakson sana sini, mahasiswa yang lagi beri makan kucing jalanan, satpam yang tengah asik mengobrol selagi menjaga pos, terbangunnya gedung-gedung tinggi berisi makhluk berdasi, lampu-lampu mall yang hidup bahkan di siang hari, rumah-rumah kumuh tamansari yang dibokongi oleh gedung Ciwalk, sampah yang menumpuk di pinggir pasar simpang dago, dan masih banyak lagi! Semuanya bisa diceritakan, semua hanya masalah seberapa sering kita merenungi apa yang kita lihat dan apa yang kita alami!

Terlebih lagi ketika kita melihat alam sebagai dengan banyak perenungan. Kita setiap hari melihat bagaimana semut berbaris mengumpulkan makanan, bagaimana kucing mengubur kotorannya setiap buang hajat, bagaimana tanaman rambat bisa mencengkram pegangan apapun dan tumbuh mengikuti cengkramannya, namun gagal melihat bahwa begitu banyak cerita dan hikmah bisa dikisahkan dari hal-hal sederhana itu. Ini mata air luar biasa untuk sebuah inspirasi!

Sering-seringlah merenungi alam dan setiap hal sekecil apapun yang ada di sekitar kita, dan tulisan akan datang dengan sendirinya.

So, masih ada alasan untuk gak punya ide nulis?

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #36 🍪🍪

Pernah merasa stres, depresi, sedih, marah, kecewa, bingung, atau beragam emosi berkecamuk lainnya? Terkadang solusi paling sederhananya adalah dengan cerita ke orang lain. Emosi ataupun pikiran rumit dalam pikiran memang perlu dikeluarkan karena jika tidak akan seperti menyimpan racun, yang menggerogoti jiwa pelan-pelan. Bahkan, terapi atau konsultasi yang sering dilakukan oleh psikolog lebih dalam bentuk obrolan untuk mengajak berbicara, agar sang pasien bisa mengeluarkan sendiri apa yang ada dalam pikirannya, atau bahkan bawah sadarnya. Psikolog tidak memberi tahu apa yang benar dan apa yang tidak, namun hanya memancing agar semua keluar. Peran ini pun juga dimainkan oleh keluarga ataupun teman dekat, yang mana ketika kita punya seseorang tempat untuk bercerita maka emosi kita akan lebih stabil karena masalah lebih mudah terurai dan ada tempat berkeluh kesah.

Lantas, bagaimana kalau tidak ada tempat bercerita? Bagaimana kalau hal yang dipikirkan terlalu rumit atau sensitif untuk bahkan diceritakan kepada siapapun? Terkadang, apa yang ada di hati dan pikiran kita terlalu kompleks sehingga kita pun bingung bagaimana menceritakannya ke orang lain. Terkadang juga, kita kurang punya teman dekat yang bisa menjadi tempat cerita secara lepas. Selain itu, orang lain tidak selalu setiap waktu bisa mendengarkan kita. Dari sini masuklah fungsi tulisan!

Menulis adalah cara untuk menuangkan pikiran, emosi, perasaan, atau apapun yang ada dalam diri kita tanpa khawatir keberterimaan siapapun. Buku catatan akan selalu menjadi sahabat setia yang selalu mendengarkan tanpa penilaian setiap saat. Terapi psikologis paling sederhana dan mudah bagi setiap orang adalah menulis! Biasakan lah menulis setiap hari, entah ketika bangun, di tengah hari, ataupun sebelum tidur, maka pikiran kita akan tertata lebih rapih dan perasaan kita lebih stabil. *Insha Allah*

✍️✍️ -- Selamat Berliterasi! -- ✍️✍️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #37 🍪🍪

Teknologi sudah berkembang sangat pesat sehingga semakin lama mode transfer informasi terus berubah. Sekarang, multimedia sudah cukup canggih untuk menampilkan informasi dalam bentuk apapun. Dalam waktu yang tak lama lagi juga, realitas virtual atau apa yang sekarang ngetren dengan *metaverse* juga menjadi media transfer informasi yang akan menggantikan banyak hal. Salah satu efek nyata dari hal ini adalah semakin tergerusnya literasi.

Eit, jangan salah sangka, tulisan teks akan terus digunakan, tentu saja, namun dalam bentuk yang sudah semakin berubah. Multimedia membuat orang lebih mudah dan nyaman menerima informasi dalam suara, gambar atau video ketimbang tulisan panjang. Dan ya, semakin sedikit yang tahan baca tulisan panjang atau buku tebal. Lantas, apakah masih relevan menulis?

Well, tentu saja masih. Menulis kan tujuannya banyak. Meskipun penyajian informasi banyak dengan video ataupun suara, di belakangnya tetap harus selalu ada tulisan. Urusan membungkus atau menyajikan informasi dalam bentuk apa, itu hal lain, tapi tuangan pertama tetaplah tulisan. Banyak aspek dari tulisan teks sebagai penata pikiran yang belum bisa tergantikan.

So, jangan khawatir, tetaplah menulis dulu, nanti apakah kemudian dibungkus lagi dalam bentuk konten multimedia, itu belakangan.

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

🍪🍪 WRITING CHIPS #38 🍪🍪

Pada akhirnya, tulisan bukanlah sekadar tuangan kata-kata, bukan sekadar rangkaian kalimat, bukan sekadar ciptaan paragraf. Bila membaca adalah bagaimana kita bisa menangkap setiap pola dan makna yang ada, maka setiap perenungan atas semesta adalah proses membaca. Bila menulis adalah bagaimana kita terabadikan, maka pada dasarnya setiap karya dan tindakan adalah sebuah penulisan. Kita membaca dan menulis adalah bagaimana kita secara siklis membaca semesta dan kemudian menuangkan kembali hasil pembacaan itu dalam aksi terhadap semesta.

Setiap perilaku adalah tulisan dalam lembaran waktu, setiap makna adalah bacaan dalam teks agung semesta. Berliterasi bukanlah sekedar bermain kata-kata, berliterasi adalah mengenai bagaimana hidup!

🖋️🖋️ -- Selamat Berliterasi! -- 🖋️🖋️ ...

Tips-tips di sini belum tentu dapat teraplikasikan begitu saja oleh beberapa orang. Lagipula sebenarnya basis paling utamanya adalah bagaimana semua dimulai dari kemauan saja. Itu pun berlaku pada apapun, karena tips-tips dalam semua hal pada dasarnya hanya untuk membantu mereka yang kurang kuat kemauannya untuk mencari jalan sendiri, sehingga harus melihat “hint” atau contoh jalan orang lain.

Banyak orang yang memang sudah punya kemauan yang kuat, tidak memerlukan tips atau bantuan apapun untuk mencari jalan. Bukan berarti jalannya menjadi mudah, tapi seseorang jadi bisa punya energi yang lebih besar untuk mengeksplorasi semua kemungkinan jalan untuk mendapatkan yang terbaik.

Ya, tak mengapa. Chips-chips di sini memang dimaksudkan demikian, untuk mendorong orang yang belum mau menulis agar mau mencoba menulis.

(PHX)